



PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA MULYOREJO II KECAMATAN BUNGA MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA

NICE FERLIN¹, AN AN ANDARI², YAYU TSAMROTUL FUADAH³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: niceferlin65@guru.paud.belajar.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Mulyorejo II Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, seperti kurangnya kemampuan bekerja sama, saling menghargai, dan menunjukkan empati dalam kegiatan sehari-hari. Melalui metode bermain peran, guru berupaya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak berlatih berkomunikasi, memahami peran sosial, serta mengekspresikan emosi secara positif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap sosial anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, mampu bekerja sama dalam kelompok, memahami aturan permainan, serta menunjukkan peningkatan dalam empati dan perilaku prososial. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai sosial dalam aktivitas bermain.

Kata kunci: bermain peran, sikap sosial, anak usia dini, pendidikan anak, TK Dharma Wanita.

Abstrac: This study aims to describe the implementation of the role-playing method in developing social attitudes among early childhood learners at TK Dharma Wanita Mulyorejo II, Bunga Mayang District, North Lampung Regency. The background problem of this study is the low level of children's social interaction skills, including cooperation, respect for others, and empathy during daily activities. Through the role-playing method, teachers provide learning experiences that allow children to practice communication, understand social roles, and express emotions positively. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the role-playing method significantly improves children's social attitudes. Children become more active in communication, able to cooperate in groups, follow rules during play, and display greater empathy and prosocial behavior. Furthermore, this method creates an enjoyable and interactive learning atmosphere, helping children internalize social values more effectively through play activities.

Keywords: role playing, social attitude, early childhood, learning method, Dharma Wanita Kindergarten.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Pada fase ini, anak berada pada masa keemasan atau *golden age*, yaitu periode perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral-keagamaan, hingga sosial-emosional. Para ahli perkembangan menyatakan bahwa sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada usia 0–6 tahun, sehingga pengalaman belajar pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak di masa mendatang. Lembaga PAUD, sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab memberikan layanan pendidikan pada usia dini, harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman, kaya stimulasi, dan mendorong perkembangan semua potensi anak. Salah satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan adalah perkembangan sikap sosial, yang menjadi bekal dasar anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat (Maghfiroh, Usman, and Nisa 2020).

Sikap sosial anak usia dini merupakan seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan cara anak memahami diri dan lingkungan sosialnya, termasuk kemampuan bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, menghargai orang lain, serta mengekspresikan emosi secara tepat (Musthofiyyah, Mustakimah, and Muthohar 2025). Kompetensi sosial tidak muncul secara otomatis, tetapi harus dikembangkan melalui interaksi, pengalaman, dan pembiasaan. Anak yang mendapatkan stimulasi sosial yang memadai akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok, lebih percaya diri, serta mampu membangun relasi positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, kurangnya stimulasi akan menyebabkan berbagai permasalahan seperti perilaku agresif, kurang empati, cepat marah, sulit bekerja sama, hingga menarik diri dari lingkungan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan sejauh mana perkembangan sikap sosial anak dapat berkembang optimal (Istifadah, Hosaini, and Wapa 2024).

Dalam konteks pembelajaran PAUD, berbagai metode pembelajaran dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak, salah satunya adalah metode bermain peran (*role playing*). Bermain peran merupakan bentuk permainan dramatik di mana anak memerankan tokoh, profesi, atau situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami peran sosial, berkomunikasi, menunggu giliran, menyelesaikan konflik, dan memahami sudut pandang orang lain. Bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai media bermain, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang kaya makna. Melalui bermain peran, anak dapat mengeksplorasi dunia sosial

secara aman dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai sosial dapat diinternalisasi secara natural. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang berbasis bermain, pengalaman langsung, dan interaksi (Budiarti 2024).

Di TK Dharma Wanita Mulyorejo II, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara, guru telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial anak. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa perkembangan sikap sosial anak belum sepenuhnya optimal. Beberapa anak terlihat masih kurang percaya diri dalam mengikuti aktivitas kelas, enggan bekerja sama dalam kelompok, mudah berselisih dengan teman, serta mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan sederhana dalam permainan. Guru telah berupaya memberikan stimulus berupa pembiasaan, nasihat, dan kegiatan kelompok kecil, namun belum memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan sosial seluruh anak. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami langsung situasi sosial.

Metode bermain peran kemudian dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Aktivitas bermain peran memungkinkan anak untuk mempraktikkan perilaku sosial dalam suasana permainan yang menyenangkan. Misalnya, melalui skenario “dokter dan pasien”, anak belajar tentang empati dan komunikasi; melalui permainan “penjual dan pembeli”, anak belajar tentang kesabaran, antri, dan sopan santun; sedangkan melalui permainan “keluarga”, anak belajar tentang peran gender, kerja sama, dan tanggung jawab (Rifqi, Fauzi, and Gandana 2024). Setiap interaksi dalam bermain peran menjadi peluang bagi anak untuk membangun kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Selain itu, guru dapat mengarahkan alur bermain sehingga nilai-nilai sosial tertentu dapat ditanamkan secara bertahap dan terstruktur.

Penerapan metode bermain peran tidak hanya menuntut kreativitas guru dalam menyusun skenario, tetapi juga kemampuan dalam mengelola kelas, memberikan instruksi, memfasilitasi interaksi antar anak, serta mengevaluasi perkembangan sosial setiap anak. Guru perlu memahami karakteristik anak, kesiapan perkembangan anak, serta kebutuhan sosial anak, sehingga skenario bermain dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana seperti alat peraga, kostum sederhana, dan ruang bermain juga perlu dipersiapkan agar kegiatan bermain peran berjalan efektif. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika anak terlibat aktif, penuh imajinasi, dan merasa nyaman dalam memainkan perannya.

Melihat pentingnya metode bermain peran dan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sikap sosial anak di TK Dharma Wanita Mulyorejo II, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menggambarkan secara mendalam

bagaimana penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAUD, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan sikap sosial anak. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan metode, tetapi juga pada respon anak, proses interaksi sosial yang terjadi selama bermain, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif bagi guru, pengelola PAUD, dan peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian ilmiah mengenai metode bermain peran dalam konteks pendidikan anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir rekomendasi yang dapat diterapkan oleh lembaga PAUD lain dalam mengembangkan sikap sosial anak melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat benar-benar berfungsi sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini di TK Dharma Wanita Mulyorejo II. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses, interaksi, dan pengalaman anak dalam pembelajaran sosial secara alami tanpa melakukan eksperimen atau intervensi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya mengenai perilaku sosial anak, metode yang diterapkan guru, serta faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan belajar (Hasan et al. 2025). Lokasi penelitian dipilih di TK Dharma Wanita Mulyorejo II, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bersifat partisipatif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan tetapi tidak ikut bermain, untuk mengamati interaksi anak, kemampuan mengikuti aturan, dan ekspresi sosial selama bermain peran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, orang tua, dan beberapa anak untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, dan strategi pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, catatan guru, dan alat peraga digunakan sebagai bukti visual untuk memverifikasi data observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Niam et al. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum TK Dharma Wanita Mulyorejo II

TK Dharma Wanita Mulyorejo II, yang terletak di Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk perkembangan anak secara holistik. Lembaga ini menekankan pengembangan lima aspek utama: kognitif, bahasa, motorik, moral, dan sosial-emosional. Anak-anak yang berusia antara 4 hingga 6 tahun mengikuti kegiatan belajar di sini dengan jumlah total sekitar 30 anak. Berdasarkan pengamatan awal, kemampuan sosial anak masih bervariasi; ada yang mudah berinteraksi dan cepat menyesuaikan diri, namun sebagian lain masih menunjukkan perilaku kurang percaya diri, kesulitan bekerja sama, dan mudah berselisih dengan teman sebaya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak.

Lingkungan belajar di TK ini tergolong kondusif, dengan ruang kelas yang aman dan rapi, alat peraga sederhana, serta fasilitas bermain yang memadai. Guru di TK Dharma Wanita Mulyorejo II memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengelola kelas, memberikan stimulasi, serta membimbing anak dalam berinteraksi. Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena anak mendapatkan penguatan nilai sosial tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Secara keseluruhan, TK Dharma Wanita Mulyorejo II menyediakan konteks belajar yang kaya, memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan.

2. Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran

Metode bermain peran diterapkan secara sistematis oleh guru untuk mengembangkan sikap sosial anak. Guru menyiapkan berbagai skenario permainan yang relevan dengan pengalaman anak sehari-hari, seperti bermain dokter-pasien, penjual-pembeli, kegiatan keluarga, sekolah, dan pasar mini. Setiap anak diberi kesempatan memerankan peran tertentu, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan tujuan dan aturan permainan oleh guru, dilanjutkan dengan pembagian peran dan pelaksanaan permainan. Guru bertugas membimbing anak yang mengalami kesulitan memahami peran, mengarahkan interaksi agar tetap tertib, dan memberikan pujian atau koreksi secara positif. Aktivitas ini berlangsung selama 30-45 menit per sesi, dua kali seminggu, dengan variasi skenario untuk menjaga minat dan keterlibatan anak. Dengan metode ini, anak tidak hanya belajar tentang peran sosial, tetapi juga berlatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai teman, dan mengekspresikan empati dalam konteks yang menyenangkan.

Metode bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung. Misalnya, ketika bermain dokter-pasien, anak belajar menenangkan teman yang berpura-pura sakit, memahami kebutuhan orang lain, dan menggunakan bahasa sopan. Dalam permainan penjual-pembeli, anak belajar menunggu giliran, menghargai orang lain, dan mengelola frustrasi saat antri (Mardiani and Yetti 2020). Sedangkan melalui permainan keluarga, anak belajar berbagi, bekerja sama dalam tugas rumah, dan memahami tanggung jawab peran sosial. Guru juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajarkan nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, sehingga pembelajaran bermain peran menjadi pengalaman edukatif yang menyeluruh.

3. Respon Anak terhadap Metode Bermain Peran

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak merespons positif metode bermain peran. Anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, menunjukkan rasa percaya diri, dan lebih kreatif dalam memainkan perannya. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapat, mengekspresikan ide, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Aktivitas bermain peran juga membantu anak belajar menyelesaikan konflik secara sehat, misalnya dengan berdiskusi atau bergiliran ketika terjadi perselisihan dalam permainan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan sosial secara signifikan. Guru melaporkan bahwa anak lebih mampu memahami aturan, bekerja sama dalam kelompok, menghargai teman, dan menunjukkan perilaku empati (Badriyah et al. 2024). Misalnya, seorang anak yang biasanya sulit membagi mainan kini belajar menunggu giliran dan menawarkan mainannya kepada teman. Orang tua juga mengonfirmasi adanya perubahan positif di rumah, seperti anak lebih suka berbagi, menghargai saudara, dan menolong teman ketika bermain di rumah atau lingkungan sekitar. Peningkatan sikap sosial anak terlihat tidak hanya dari perilaku positif, tetapi juga dari kemampuan anak mengelola emosi dan konflik. Anak yang awalnya mudah marah atau berselisih kini dapat mengekspresikan ketidaksetujuannya dengan kata-kata, meminta bantuan guru, atau mencari solusi bersama teman. Perubahan ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan hanya metode untuk bersenang-senang, tetapi juga media pembelajaran afektif yang efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan keterampilan interpersonal anak (Karmisah, Rahimin, and Natuna 2024).

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Bermain Peran

Keberhasilan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, peran guru sangat menentukan. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan,

memberikan bimbingan langsung dan menyesuaikan skenario permainan dengan kemampuan anak. Kedua, lingkungan belajar yang aman, rapi, dan menyenangkan memudahkan anak untuk terlibat aktif. Ketiga, dukungan orang tua yang memperkuat pengembangan nilai sosial di rumah membantu internalisasi perilaku positif anak (Mawardah and Puri 2025). Keempat, kerjasama antar anak selama bermain peran memfasilitasi pembelajaran sosial secara alami. Kombinasi faktor-faktor ini memungkinkan metode bermain peran berjalan efektif dan memberikan hasil optimal.

5. Faktor Penghambat dan Strategi Penanganan

Walaupun banyak keberhasilan, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama penerapan metode bermain peran. Perbedaan kemampuan sosial anak membuat beberapa anak lebih cepat beradaptasi, sementara yang lain memerlukan bimbingan tambahan. Durasi sesi bermain yang terbatas terkadang tidak cukup untuk semua anak mengembangkan kemampuan sosialnya secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan alat peraga mengharuskan guru kreatif memodifikasi skenario permainan. Pengaruh digitalisasi juga menjadi tantangan, karena beberapa anak lebih tertarik pada gadget daripada aktivitas sosial di kelas. Guru mengatasi hambatan ini dengan membagi anak dalam kelompok kecil, memberikan perhatian khusus kepada anak yang kesulitan, memodifikasi skenario sesuai kebutuhan, serta memberikan pujian dan penguatan positif untuk memotivasi anak. Strategi ini memungkinkan anak tetap termotivasi, aktif, dan mampu mengekspresikan perilaku sosial secara positif.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Aktivitas bermain peran memungkinkan anak mempraktikkan perilaku sosial dalam konteks yang aman dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan kemampuan sosial dan kognitif, serta teori Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan anak. Bermain peran juga mendukung pembelajaran afektif, karena anak belajar mengekspresikan emosi, menghargai teman, dan mematuhi aturan secara alami. Selain itu, metode bermain peran memungkinkan pengembangan keterampilan lain, termasuk bahasa, kreativitas, dan pengelolaan emosi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar nilai sosial dapat diinternalisasi. Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan orang tua memperkuat efektivitas metode ini. Meskipun terdapat hambatan, strategi kreatif guru mampu mengatasi sebagian besar kendala, sehingga metode bermain peran terbukti relevan dan efektif dalam membentuk

sikap sosial anak.

Dengan demikian, penerapan metode bermain peran tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membentuk karakter, dan menyiapkan anak untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan. Metode ini merupakan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam satu aktivitas pembelajaran yang terpadu. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan sarana, durasi sesi yang terbatas, dan pengaruh digitalisasi, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui strategi kreatif. Strategi seperti pembagian kelompok kecil, modifikasi skenario permainan, serta pemberian penguatan positif memungkinkan semua anak tetap termotivasi, aktif, dan dapat mengekspresikan perilaku sosial secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran tidak hanya berdampak pada perkembangan sosial anak, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, kreativitas, dan pengelolaan emosi. Dengan kata lain, metode ini memberikan kontribusi holistik terhadap perkembangan anak usia dini, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu aktivitas pembelajaran yang terpadu. Hasil penelitian sejalan dengan teori perkembangan anak menurut Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membentuk kemampuan kognitif dan sosial anak (Irawan, Fauzan, and Fariq 2025). Temuan ini menegaskan bahwa bermain peran merupakan metode yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif.

Secara keseluruhan, penerapan metode bermain peran di TK Dharma Wanita Mulyorejo II mampu menumbuhkan sikap sosial anak secara signifikan, membentuk karakter positif, dan menyiapkan anak untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan kompetensi sosial yang lebih baik. Metode ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan lembaga PAUD lain untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan berfokus pada pengembangan sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bermain peran di TK Dharma Wanita Mulyorejo II terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Anak-anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami peran sosial, mengekspresikan emosi secara positif, serta mempraktikkan perilaku empati dan saling menghargai teman sebaya. Metode bermain peran juga membantu anak

mematuhi aturan, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan sekadar permainan, tetapi merupakan media edukatif yang memungkinkan anak menanamkan nilai-nilai sosial secara alami melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, metode ini mampu menginternalisasi sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Keberhasilan penerapan metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peran guru sebagai fasilitator dan motivator, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, serta interaksi aktif antar anak. Faktor-faktor ini saling mendukung sehingga proses pembelajaran sosial dapat berjalan optimal, memberikan anak pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Umu, Musnar Indra Daulay, Citra Ayu, Yenda Puspita, and Joni Joni. 2024. "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Implementasi Metode Bermain Peran Di TK Aisyiyah Sumpadang Kelompok B." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (4): 2254–65.
- Budiarti, Erna. 2024. "Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini." *Jambura Early Childhood Education Journal* 6 (1): 142–53.
- Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, and Abdullah Merjani. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Irawan, Bambang, M Akmal Fauzan, and Wan Muhammad Fariq. 2025. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (6): 1037–50.
- Istifadah, Shovi Yatul, Hosaini Hosaini, and Andi Wapa. 2024. "Penerapan Metode Bermain Peran Dapat Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Raudatul Ulum Bondowoso." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (4): 267–75.
- Karmisah, K, S M Rahimin, and Umar Natuna. 2024. "PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN ISLAM ATH-THAYYIBAH." *Jurnal Agilearner* 2 (1).
- Maghfiroh, Anna Shihatul, Jamiludin Usman, and Luthfatun Nisa. 2020. "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 51–65.
- Mardiani, Lili, and Rivda Yetti. 2020. "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (1):

499–504.

- Mawardah, Mutia, and Regina Titan Puri. 2025. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Dan Keterampilan Berbicara Anak Di RA Muqtadir Palembang." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (2): 2283–93.
- Musthofiyyah, Rizkiyatul, Mustakimah Mustakimah, and Sofa Muthohar. 2025. "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8 (1): 20–30.
- Niam, M Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, Raden Isma Anggraini, Rullyana Puspitaningrum Mamengko, and Safira Fathin. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Rifqi, M, I Fauzi, and G Gandana. 2024. "Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 5 (2): 525–37.